

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Geografi adalah terapan ilmu yang kompleks, dimana didalamnya mengkaji segala sesuatu gejala / fenomena alam maupun non alam (manusia) (Bintarto, 1984). Fenomena non alam ini bisa melingkupi manusia sebagai obyek dan segala aktifitas manusia, serta permasalahan yang timbul akibat aktifitas tersebut. kegiatan wisata merupakan salah satu aktifitas manusia yang melibatkan interaksi dengan sekitarnya, dan saat ini kegiatan wisata sudah menjadi bagian dari kebutuhan hidup manusia dan di dalam kegiatan wisata ada hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan sekitar tempat tujuan wisata.

Sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga meliputi industri-industri klasik yang sebenarnya dan erat kaitannya dengan kegiatan ekonomi seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan, penyediaan sarana dan prasarana, transportasi (usaha jasa perjalanan), bidang restoran (usaha jasa pangan), dan sebagainya yang secara ekonomis juga dipandang sebagai industri yang bisa diandalkan mampu meningkatkan pendapatan, meningkatkan kesempatan berusaha dan memperluas kesempatan kerja yang diutamakan bagi masyarakat sekitar wilayah obyek wisata, serta menstimulasi sektor-sektor produktifitas lainnya. Selain itu dari aktifitas industri pariwisata diharapkan pula mampu meningkatkan pendapatan daerah melalui pajak dan retribusi, yang secara tidak langsung juga meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Sektor pariwisata merupakan sektor yang menarik dalam upaya meningkatkan devisa baik kelas Nasional maupun daerah setelah sektor Migas dan sektor lainnya. Peran yang diberikan adalah semakin banyak wisatawan

yang datang, maka secara otomatis semakin besar pula devisa yang diperoleh karena ada kegiatan ekonomi didalamnya. Melihat kondisi alam Indonesia yang menjanjikan untuk menawarkan keindahan alamnya, baik untuk wisatawan lokal maupun luar negeri, maka bisa dilakukan pengembangan dalam sektor ini, baik dari segi kualitas obyek maupun kelengkapan fasilitas.

Pengembangan pariwisata dapat diartikan suatu proses pengembangan di daerah tujuan wisata. Bentuk pengembangan pariwisata dapat berupa pengembangan atraksi atau obyek wisata, pengadaan dan rehabilitasi sarana maupun prasarana pariwisata.

Pengembangan pariwisata di suatu daerah tujuan wisata harus didasarkan pada perencanaan, pengembangan dan arah pengelolaan yang jelas agar semua potensi yang dimiliki suatu daerah tujuan wisata dapat diberdayakan secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat. Tolak ukur dari perkembangan pariwisata bisa dilihat dari jumlah pengunjung dari tahun ketahun semakin meningkat maka dapat diartikan bahwa pariwisata tersebut berkembang dengan baik. Sebuah obyek wisata akan banyak dikunjungi oleh wisatawan apabila didukung oleh fasilitas penunjang, misalnya pembangunan fasilitas yang dibutuhkan oleh pengunjung. Penyediaan fasilitas yang mendukung dapat menarik para wisatawan untuk berkunjung kesuatu obyek wisata.

Dalam proses pengembangan pariwisata harus mampu mengubah persepsi, sikap dan motivasi *stakeholder* (pemangku kepentingan) untuk berbuat sesuai dengan arah dan kriteria baru untuk pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan yang ada, yaitu memerlukan pengetahuan khusus untuk mencapai harga penjualan yang tinggi untuk produk-produk pariwisata yang ada sehingga nilai jual obyek tersebut memiliki nilai jual pada wisatawan.

Kecamatan Kare merupakan kecamatan terluas yang berada di kabupaten Madiun yaitu memiliki luas wilayah 19.085 ha dan terdapat 8 desa antara lain Desa Bodag, Desa Bolo, Desa Cermo, Desa Kare, Desa Kuwiran, Desa

Morang dan Desa Randualas. Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani dan buruh tani.

Kecamatan Kare terletak pada daerah dataran tinggi, lebih tepatnya berada di lereng Gunung Wilis sebelah barat, sehingga banyak dijumpai potensi obyek wisata yang tidak dapat ditemui di daerah lain, salah satunya adalah obyek wisata alam air terjun yang cukup potensial untuk dikembangkan dalam rangka peningkatan kualitas perekonomian daerah. Potensi obyek wisata air terjun tersebut antara lain: (1) Air terjun Kedung Malem (atau bisa disebut air terjun Seweru / Serondo/ air terjun Slampir) (2) Air terjun Krecek Dhenu dan (3) Air terjun Banyu Lawe. 3 obyek air terjun yang ada di Kecamatan Kare ini belum semuanya dikelola oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta, yaitu 1 obyek yang dikelola oleh PEMDA, 1 obyek dikelola secara swadaya oleh desa dan 1 obyek lagi belum ada pengelolaan. Sehingga menimbulkan sebuah pertanyaan mengapa obyek tersebut tidak dikelola, padahal memiliki potensi yaitu di daerah Madiun hanya di Kecamatan Kare yang terdapat air terjun. Serta perlu adanya pengkajian potensi obyek kemudian untuk menentukan langkah pengembangan produk berupa obyek wisata yang baik.

Rencana kedepan Kecamatan Kare akan diusulkan menjadi daerah pariwisata andalan di Kabupaten Madiun, dengan pertimbangan di wilayah Madiun belum adanya obyek wisata alam air terjun yang bisa diandalkan dan menjadi nilai jual.

Untuk mengetahui obyek wisata air terjun yang terdapat di Kecamatan Kare dan letaknya, dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Nama-nama obyek wisata air terjun di Kecamatan Kare

NO	Nama obyek	Lokasi obyek	Keterangan Pengelolaan
1	air terjun Kedung Malem	Desa. Kare	Dikelola PEMDA
2	Air terjun Krecek - Dhenu	Desa. Kepel	Dikelola Swadaya oleh Desa Kepel
3	Air terjun Banyu Lawe	Desa. Kepel	Belum dikelola

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Madiun tahun 2009

Berikut adalah jumlah kunjungan wisatawan di masing-masing obyek, data di dapat oleh penulis dilapangan selama satu minggu

Tabel 1.2 Data kunjungan wisatawan pada masing-masing obyek selama satu minggu

No	Hari	Banyaknya wisatawan yang berkunjung pada obyek:		
		Kedung Malem	Krecek-Dhenu	Banyu Lawe
1	Senin	8	9	4
2	Selasa	12	20	8
3	Rabu	10	14	6
4	Kamis	9	12	9
5	Jumat	13	28	4
6	Sabtu	24	30	21
7	Minggu	20	32	16
Jumlah		96	145	68

Sumber: Data Primer

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian mengenai potensi dan arahan pengembangan wisata alam air terjun yang berada di Kecamatan Kare, untuk mengetahui potensi dan menarik wisatawan untuk berkunjung, adapun judul yang penulis ambil adalah: **“POTENSI**

## **OBJEK WISATA AIR TERJUN DALAM RANGKA PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KECAMATAN KARE KABUPATEN MADIUN”**

### **1.2 Perumusan Masalah**

- a. Bagaimanakah potensi (internal dan eksternal) dari masing-masing Obyek wisata air terjun di Kecamatan Kare Kabupaten Madiun?
- b. Bagaimanakah potensi pengembangan obyek wisata air terjun di Kecamatan Kare dilihat dari sisi sediaan potensi gabungan (gabungan potensi internal dan potensi eksternal) di Kecamatan Kare Kabupaten Madiun ?
- c. Bagaimanakah alternatif arahan pengembangan obyek wisata air terjun di Kecamatan Kare Kabupaten Madiun?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui potensi internal maupun eksternal dari Masing-masing Obyek Wisata air terjun di Kecamatan Kare kabupaten Madiun.
- b. Mengetahui Bagaimanakah potensi pengembangan obyek wisata air terjun di Kecamatan Kare dilihat dari sisi sediaan potensi gabungan (gabungan potensi internal dan potensi eksternal) di Kecamatan Kare Kabupaten Madiun .
- c. Mengetahui alternatif arahan pengembangan obyek wisata di kecamatan Kare Kabupaten Madiun.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

- a. Sebagai salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan program S-1 Geografi pada Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- b. Hasil ini dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam rangka pengembangan pariwisata di kecamatan Kare kabupaten Madiun sesuai potensi yang ada di wilayah tersebut.

- c. Memberi gambaran tentang potensi wisata kecamatan Kare sebagai daerah wisata kedepannya.

## 1.5 Telaah Pustaka Dan Penelitian Sebelumnya

### A. Telaah Pustaka

Geografi merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang alam, yaitu mempelajari hubungan kausal gejala muka bumi baik fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, pendekatan ekologi, dan pendekatan regional untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan suatu wilayah (Bintarto dan Surastopo, 1984)

Pariwisata adalah suatu gejala sosial yang sangat kompleks, yang menyangkut manusia seutuhnya dan memiliki berbagai aspek: sosiologis, psikologis, ekonomis, ekologis, dan sebagainya (R. G. Soekadijo, 1997)

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (*business*) atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Oka A. Yoeti, 1996)

Pembangunan pariwisata saat ini lebih terkonsentrasikan pada wilayah-wilayah yang cenderung sudah berkembang misalnya obyek wisata yang ada di Bali, Jakarta, Yogyakarta dan wilayah-wilayah lain yang sudah terkenal. Padahal wilayah lain di Indonesia masih banyak terdapat obyek wisata yang berpotensi dan bisa untuk ditawarkan. Sudah saatnya ada pengembangan untuk obyek-obyek wisata tersebut, sehingga bisa ditawarkan ke pasar. Pengembangan tersebut perlu adanya analisis seberapa besar potensi yang bisa dikembangkan untuk Obyek wisata tersebut dan tindakan selanjutnya adalah untuk pengembangan.

Suatu daerah pariwisata, disamping akomodasi (hotel atau tempat menginap sementara lainnya) akan disebut “Daerah Tujuan Wisata” (DTW) apabila ia memiliki atraksi-atraksi yang memikat sebagai tujuan kunjungan wisata. Atraksi-atraksi harus dikoordinasikan dalam suatu paduan penyajian atraksi yang harmonis, menarik, dan mengagumkan (Pendit, 1999)

Obyek wisata yang baik, untuk menjadi suatu daerah tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi, daerah tersebut harus memenuhi persyaratan utama antaralain:

1. Sesuatu yang menarik untuk dilihat (*something to see*) yaitu di tempat tersebut harus ada obyek wisata dan atraksi wisata.
2. Terdapat sesuatu yang bisa dilakukan pengunjung (*something to do*) yaitu di tempat tersebut selain banyak yang dapat disaksikan dan dilihat, harus pula disediakan fasilitas rekreasi / amusements.
3. Sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*) yaitu di tempat tersebut ada fasilitas untuk berbelanja.

Dari ketiga syarat tersebut dapat menjadi nilai jual terhadap pasar untuk pengembangan pariwisata, sehingga dapat menahan wisatawan untuk tinggal sehari-hari dan diharapkan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung berkali-kali (Pendit, 1999)

Menurut Kodhyat (1996) sebagai suatu fenomena yang ditimbulkan oleh perjalanan dan persinggahan manusia maka perkembangan pariwisata disuatu daerah tujuan wisata (DTW) atau *tourist destination*, ditentukan oleh beberapa faktor, antaralain adalah:

2. daya tarik wisata (*tourist attraction*)
3. kemudahan perjalanan atau aksesibilitas ke DTW yang bersangkutan.
4. sarana dan fasilitas yang diperlukan

Musanef (1996) menyatakan tujuan pelaksanaan pembangunan obyek dan daya tarik wisatawan pada dasarnya untuk:

1. Memperoleh keuntungan (komersil)
2. Pengembangan sosial ekonomi secara regional
3. Memenuhi kebutuhan rekreasi masyarakat
4. Optimalisasi sumberdaya (obyek)

Selain itu musanef(1996) juga menyatakan dalam pelaksanaan program pembangunan obyek dan daya tarik wisata harus bepedoman pada hasil studi kelayakan meliputi:

1. Layak finansial

Artinya memenuhi kriteria komersial dengan membandingkan biaya operasional dan hasil usaha untuk pengambilan modal.

2. Layak sosial ekonomi

Artinya mempertimbangkan perbandingan ratio bagi pembangunan obyek wisata dibandingkan dengan pembangunan ekonomi lain (pertanian, industri khususnya industri kerajinan)

3. Layak teknik

Artinya apakah obyek wisata yang akan dibangun dapat dipertanggung jawabkan, misalnya dengan mempertimbangkan daya dukung.

4. Layak lingkungan

Artinya analisis dampak lingkungan harus menyimpulkan bahwa dampak negatif yang tidak dapat di tanggulangi berdasarkan ilmu dan teknologi lebih kecil dibanding dengan dampak positifnya.



Menurut Soekadijo (1997) modal kepariwisataan (*tourism assets*) sering juga disebut sebagai sumber kepariwisataan (*tourism resource*). Suatu tempat hanya dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya sedemikian rupa, sehingga ada yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata. Modal kepariwisataan itu mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata, sedang atraksi wisata itu sudah tentu harus komplementer dengan motif perjalanan wisata. dengan membangun obyek wisata saja wisatawan belum pasti berdatangan, sehingga perlu adanya pembangunan ulang lain. Tugas pembangunan obyek wisata ialah pembangunan yang langsung dan secara khusus berhubungan dengan atau terletak di dalam kompleks obyek wisata, sarana pendukung tersebut antara lain:

1. Jaringan transportasi

Obyek wisata merupakan akhir perjalanan wisata dan harus memenuhi syarat aksesibilitas, artinya obyek wisata harus mudah dicapai dengan sendirinya juga mudah ditemukan. Melihat pertimbangan aksesibilitas yang berperan penting untuk modal kepariwisataan maka harus ada jalan menuju obyek wisata, jalan itu merupakan akses menuju obyek wisata, dan jalan akses itu harus berhubungan dengan jalan prasarana umum.

2. Akomodasi

Selama di tempat obyek wisata, para wisatawan juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan hidup (*tourist needs*) yang harus disediakan. Akomodasi yang terpenting ialah fasilitas untuk beristirahat para wisatawan. Fasilitas tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan yaitu bisa dilihat berdasarkan jumlah dan lamanya wisatawan tinggal.

### 3. Pemasaran

Tempat obyek wisata bisa juga menjadi tempat kegiatan pemasaran pariwisata yang disesuaikan dengan motif wisatawan, berarti penawaran (*supply*) yang tepat dengan permintaan (*demand*) wisatawan sebagai konsumen.

## **B. Penelitian Sebelumnya**

Deki Ari Wibowo (2007) melakukan penelitian berjudul "Identifikasi Potensi Obyek-Obyek Wisata Dalam Rangka Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Batang", tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi variasi potensi (internal, eksternal dan gabungan) obyek-obyek wisata di kabupaten Batang. (2) mengetahui obyek wisata yang dapat dijadikan sebagai *leading site* untuk mengembangkan pariwisata di kabupaten Batang dan memberikan alternatif paket-paket wisata yang dapat dimunculkan untuk memacu perkembangan pariwisata yang mengacu pada konsep *leading site* serta keterkaitan ruang antar obyek-obyek wisata di kabupaten Batang. Metode yang digunakan adalah metode survey, metode analisis data sekunder dan deskriptif dengan teknik analisis skoring dan klasifikasi untuk menentukan tingkat potensi masing-masing obyek wisata.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat perkembangan obyek wisata potensial tinggi meliputi 7 obyek wisata yaitu: (1) Pantai Ujung Negro, (2) Pantai Sigandu, (3) THR Kramat, (4) Agro Wisata Perkebunan Teh, (5) Desa Wisata Silurah, (6) Desa Wisata Sodong, dan (7) Pemandian Bandar. Potensial sedang meliputi 6 obyek wisata yaitu: (1) Pantai Pelabuhan, (2) Wana Wisata Curug Genting, (3) Wana Wisata Curug Gombong, (4) Wana Wisata Adinosa, (5) Wana Wisata Curug Binurung, dan (6) Wana Wisata Makam Wanabadra.

Paket wisata yang ditawarkan ada 3 paket yaitu:

- paket wisata pantai utara, yaitu meliputi obyek wisata: pantai Pelabuhan, pantai Ujung Negro, dan pantai Sigandu

- paket wisata jalur pantura, meliputi obyek wisata: THR Kramat, wana wisata Adinusa dan wana wisata Curug Gombang.
- paket wisata kaki perbukitan Serayu bagian utara, meliputi obyek wisata: Agro wisata perkebunan Teh Pagilaran, pemandian Bandar, wana wisata Curug Genting, wana wisata Curug Binurung, wana wisata makam wonobadra, desa wisata silurah, dan desa wisata Sodong.

Adapun obyek-obyek wisata yang dapat dijadikan *leading site* adalah Sigandu untuk paket wisata pantai utara, THR Kramat untuk paket wisata jalur pantura, serta Agro wisata perkebunan teh pagilaran dan pemandian Bandar untuk paket wisata kaki perbukitan serayu bagian utara.

Fadli Ardiansyah (2009), melakukan penelitian berjudul "Analisis Potensi Obyek Wisata Zone Barat Kabupaten Pacitan Tahun 2008". Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui sebaran tingkat potensi obyek wisata di zone barat kabupaten Pacitan, (2) mengetahui arah pengembangan dan pengelolaan pariwisata di zone barat Kabupaten Pacitan berdasarkan tingkat potensi. Metode yang digunakan adalah metode analisis data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan dari hasil penilaian potensi internal yang termasuk dalam klasifikasi potensi tinggi antara lain pantai Telengria, pantai Watu Karung, dan Gua Gong. Untuk obyek wisata dengan klasifikasi sedang ada 7 obyek yaitu: (1) obyek wisata pantai Srau, (2) obyek wisata pantai klayar, (3) Goa Tabuhan, (4) Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tamperan, (5) Kerajinan batu mulia atau batu akik, (6) Museum Buwono Keling, dan (7) Upacara adat "Ceprotan". Sedangkan obyek wisata klasifikasi rendah adalah 1 obyek, yaitu "pelagan tumpak rinjing".

Arahan pengembangan yang dilakukan berdasarkan ada kendala dan kekurangan masing-masing obyek wisata. Selanjutnya menentukan prioritas pengembangan terhadap obyek wisata. Penentuan prioritas pengembangan

berdasarkan pada faktor pendukung (kelebihan) dan kendala karena obyek wisata yang mempunyai faktor pendukung yang besar berarti obyek tersebut perlu pengelolaan yang baik untuk dapat meningkatkan kualitas obyek.

Adapun prioritas tersebut antarlain:

- Prioritas I:

Terdiri dari obyek wisata yang berpotensi tinggi, baik dari penilain potensi internal maupun penilain eksternal, yang termasuk dalam prioritas 1 yaitu obyek wisata Pantai Teleng Ria dan Goa Gong

- Prioritas II

Terdiri dari pantai Srau, pantai Watu Karung, pantai Klayar dan Goa Tabuhan, karena memiliki kendala kurangnya kelengkapan fasilitas.

- Prioritas III

Terdiri dari Palangan Tumpak Rinjing, Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tamperan, Kerajinan batu mulia/batu akik, Museum Keling dan upacara adat "Ceprotan".

Kartika Ary Darmawan (2005) melakukan penelitian dengan judul "potensi obyek dan daya tarik wisata untuk pengembangan pariwisata dikabupaten banjarnegara". Bertujuan: (1) mengetahui potensi pengembangan obyek dan daya tarik wisata di kabupaten Banjarnegara dilihat dari sisi sediaan (*suplay*) dan sisi permintaan (*demand*), (2) menentukan obyek dan daya tarik wisata yang berpotensi menjadi unggulan di kabupaten Banjarnegara, dan (3) merumuskan arahan pengembangan yang tepat untuk obyek dan daya tarik wisata unggulan di Kabupaten Banjarnegara. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis data sekunder, table frekuensi dan SWOT dengan didukung observasi lapangan.

Hasil dari penelitian tersebut adalah:

2. Potensi obyek dan daya tarik wisata di kabupaten Banjarnegara mempunyai potensi yang baik untuk dikembangkan terutama potensi internalnya dan mempunyai kendala di potensi eksternalnya yaitu keterbatasan pemenuhan fasilitas kebutuhan fisik maupun sosial dan fasilitas pelengkap.
3. Obyek dan daya tarik wisata yang ada di kabupaten Banjarnegara berdasarkan penilaian potensi pengembangan (internal dan eksternal) diklasifikasikan menjadi 3 klas yaitu:
  - a. Klas potensi tinggi adalah dataran tinggi Dieng, Serulingmas, Waduk Mrica, Anglir Mendung, dan kerajinan Keramik Klampok
  - b. Klas potensi sedang adalah Arung Jeram Serayu dan Gunung Lawe
  - c. Klas potensi rendah adalah Curug Pitu, Curug Sikopel, Curug Pletuk, Kali Putih, dan Gumelem.

Dari ketiga penelitian diatas dapat dilihat perbedaan dan persamaan yang dapat dilihat pada tabel 1.2 perbandingan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan penulis.

## **1.6 Kerangka Penelitian**

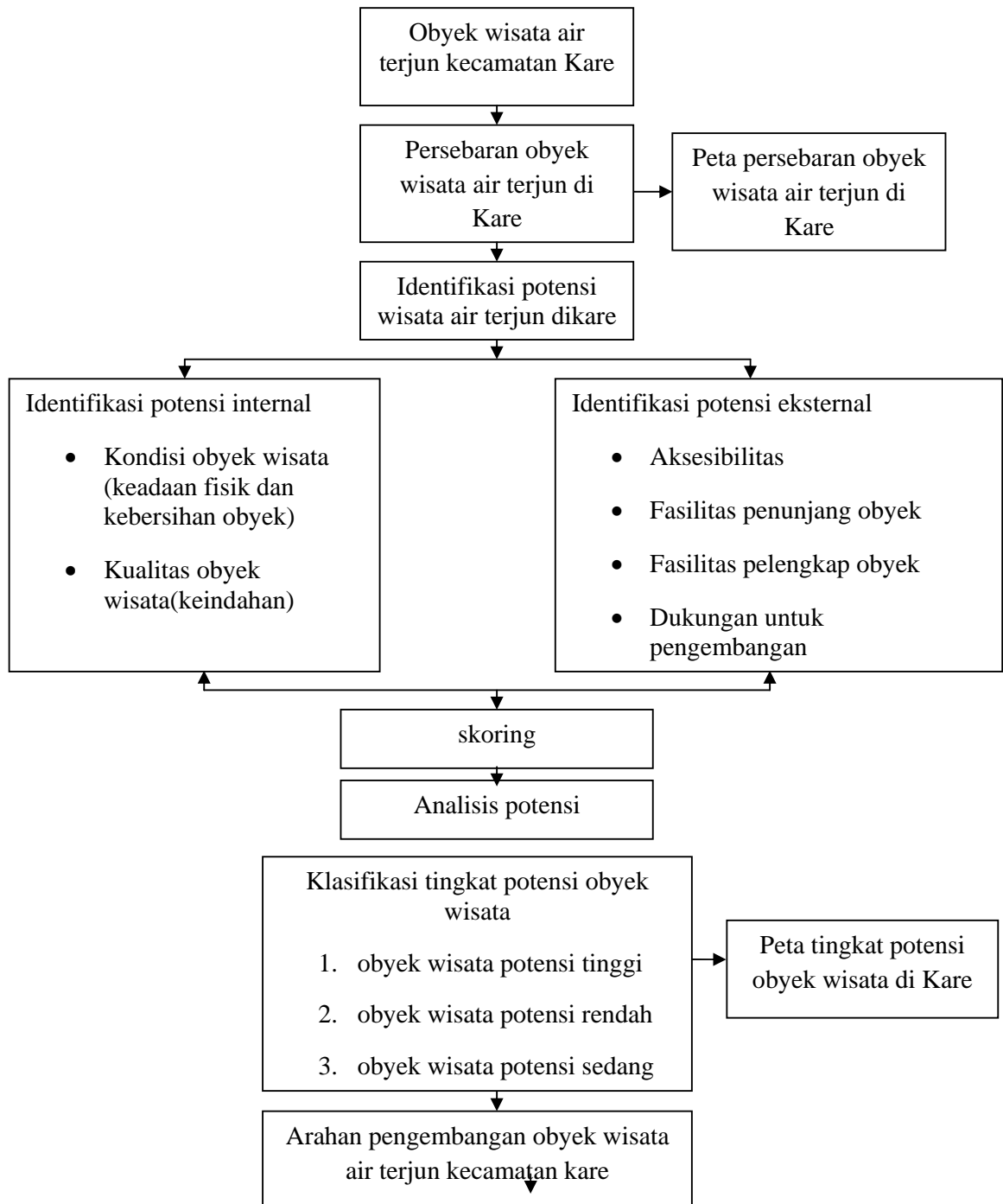
Pariwisata merupakan langkah terbaru dan menarik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik dalam meningkatkan pendapatan, lapangan pekerjaan maupun kesempatan berusaha. Selain itu juga sebagai langkah dalam peningkatan pendapatan daerah, karena didalam sektor pariwisata ada kegiatan yang dominan yaitu perekonomian dan industri yang ada keterkaitan aktifitas antara wisatawan dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam upaya memenuhi segala kebutuhan wisatawan yang berpengaruh dalam kegiatan pengembangan pariwisata. Melihat peluang yang demikian sehingga perlu adanya upaya pemanfaatan dan pengelolaan yang optimal dari potensi yang ada dalam kawasan tersebut di dalam sektor pariwisata.

Kecamatan Kare memiliki potensi dalam pengembangan wisata air terjun yang banyak terdapat di wilayah tersebut, Kecamatan Kare terletak di daerah dataran tinggi, lebih spesifik berada di lereng Gunung Wilis bagian barat. Dengan pertimbangan masih banyak keterbatasan obyek-obyek wisata yang berada di wilayah Kabupaten Madiun yang belum dikembangkan, masyarakat Madiun dalam berkunjung tujuan wisata cenderung melakukan keluar wilayah Madiun, dengan alasan Madiun belum ada obyek wisata yang menarik bahkan masyarakat tidak tau adanya obyek wisata di Madiun, hal ini terjadi karena kurang populernya obyek-obyek wisata yang ada di wilayah Madiun. Asumsi khalayak awam pun dari daerah lain (pendatang) beranggapan Madiun tidak ada obyek wisata sehingga tidak ada minat dan daya tarik berkunjung.

Pengembangan obyek wisata dapat dilakukan dengan melihat tingkat potensi pengembangan yang ada, yaitu dilihat berdasarkan sisi sediaan potensi gabungan dari potensi internal dan potensi eksternal masing-masing obyek dengan melakukan klasifikasi untuk mengetahui tingkat potensi internal dan eksternal dari obyek tersebut yaitu dengan memberi skor tingkat pengembangan (tinggi, sedang, rendah). Berdasarkan hasil tersebut maka upaya dan prioritas pengembangan dapat dilakukan misalnya dengan melengkapi dan memperbaiki fasilitas-fasilitas penunjang yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan dan tetap menjaga karakteristik lingkungan obyek wisata.

Untuk mencapai kerangka penelitian yang diharapkan oleh penulis maka dibuat diagram alir sebagai berikut (gambar 1.2):

### Diagram Alir



Gambar 1.1 Diagram alir penelitian

Sumber: Penulis

Tabel 1.3 Perbandingan penelitian dan penelitian sebelumnya

Peneliti	Deki Ari Wibowo (2007)	Fadli Ardiansyah (2009)	Kartika Ary Darmawan (2005)	Lilik Umu Habibah (2011)
Judul	Identifikasi Potensi Obyek-Obyek Wisata Dalam Rangka Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Batang	Analisis Potensi Obyek Wisata Zone Barat Kabupaten Pacitan Tahun 2008	Potensi obyek dan daya tarik wisata untuk pengembangan pariwisata dikabupaten banjarnegara	Potensi Obyek Wisata air terjun Dalam Rangka Pengembangan Pariwisata Di Kecamatan Kare Kabupaten Madiun.
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. mengidentifikasi variasi potensi (internal, eksternal dan gabungan) obyek-obyek wisata dikabupaten Batang.</li> <li>2. mengetahui obyek wisata yang dapat dijadikan sebagai land site untuk mengembangkan pariwisata di kabupaten Batang dan memberikan alternatif paket-paket wisata .</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. mengetahui sebaran tingkat potensi obyek wisata di zone barat kabupaten pacitan.</li> <li>2. mengetahui sejauh mana arah pengembangan dan pengelolaan pariwisata di zone barat kabupaten Pacitan berdasarkan tingkat potensi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui potensi pengembangan obyek dan daya tarik wisata di kabupaaten Banjarnegara dilihat dari sisi sediaan (suplay) dan sisi permintaan (demand).</li> <li>2. Menentukan obyek dan daya tarik wisata yang berpotensi menjadi unggulan di kabupaten Banjarnegara.</li> <li>3. Merumuskan arahan pengembangan yang tepat untuk obyek dan daya tarik wisata unggulan dikabupaten Banjarnegara .</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui potensi internal maupun eksternal dari Masing-masing Obyek Wisata air terjun di Kecamatan Kare kabupaten madiun</li> <li>2. Mengetahui potensi pengembangan obyek wisata air terjun dikecamatan kare dilihat dari sisi sediaan (potensi internal maupun eksternalnya).</li> <li>3. Memberi arahan pengembangan obyek wisata di kecamatan Kare kabupaten Madiun.</li> </ol>
Metode	Analisis Data Sekunder.	Analisis data sekunder.	Analisis data sekunder, tabel frekuensi dan SWOT	Analisis data sekunder dan observasi lapangan.



Hasil	<p>1. Paket wisata yang ditawarkan ada 3 paket yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- paket wisata pantai utara,</li> <li>- paket wisata jalur pantura</li> <li>- paket wisata kaki perbukitan serayu bagian utara,</li> </ul> <p>2. obyek wisata yang dapat dijadikan leading site adalah Sigandu, THR Kramat, Agro wisata perkebunan teh pagilaran dan pemandian Bandar.</p>	<p>Obyek pariwisata yang tersedia sangatlah bervariasi, meliputi obyek wisata alam, obyek wisata buatan, maupun obyek wisata budaya. Untuk mengetahui obyek wisata yang berpotensi tinggi, sedang maupun rendah perlu dilakukan penilaian obyek wisata. Adapun langkah dalam menentukan arah pengembangan obyek wisata didasarkan pada factor penghambat dari hasil penilaian potensi internal dan potensi eksternal pada masing-masing obyek wisata.</p>	<p>1. Potensi sediaan dan potensi permintaan mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan</p> <p>2. Obyek dan daya tarik wisata yang jadi unggulan adalah dataran tinggi Dieng</p> <p>3. arahan pengembangan dalam hal fisik, produk dan promosi serta informasi.</p>	

dari tabel 1.2 perbandingan penelitian dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dalam rangka pengembangan pariwisata perlu adanya identifikasi potensi maupun klasifikasi potensi, sehingga dalam pengembangan pariwisata tersebut dapat terlaksana dengan optimal.

### **1.7 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah dan tujuan yang dijabarkan di atas, maka hipotesa penulis adalah:

1. Kecamatan Kare memiliki potensi internal yang tinggi, dengan daya dukung potensi sediaan(supplay) produk obyek wisata alam air terjun yang tinggi, dapat dikatakan memiliki potensi besar untuk dikembangkan.
2. Kecamatan Kare memiliki potensi untuk mengembangkan obyek wisata air terjun di wilayah Madiun, karena secara geografis letaknya berada di lereng Gunung Wilis dan tidak mudah ditemukan di wilayah lain.

### **1.8 Metode Penelitian**

1. Metode penelitian menggunakan metode survey dengan melakukan pengamatan, pencatatan, dan analisis, adapun pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling* dengan obyek wisata sebagai data yang dipilih dan berdasarkan daerah yang memiliki obyek air terjun.

### **1.9 Pengumpulan Data**

- a) Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari pengumpulan berbagai instansi yang terkait dan berwenang yang disesuaikan dengan kebutuhan. Adapun data-data yang di gunakan adalah

1. Peta administrasi Kecamatan Kare
2. Kecamatan Kare dalam angka tahun 2010 dari BPS Kabupaten Madiun

3. Data demografi meliputi jumlah penduduk, pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk.
4. Pembanguna obyek wisata, rencana pembangunan obyek wisata, dan RIPPDA yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) bagian pariwisata Kabupaten Madiun.

b) Observasi lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui data-data primer antaralain mengetahui kondisi fisik obyek, fasilitas yang ada di obyek wisata, dan mengetahui aksesibilitas menuju lokasi obyek wisata dengan melakukan pengamatan langsung dilapangan.

### **1.10 Teknik Pengolahan Data Dan Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data sekunder dengan teknik skoring dan klasifikasi. Klasifikasi digunakan untuk menentukan klasifikasi tingkat potensi obyek wisata yang dimulai dengan tahapan:

#### **a. Pemilihan Variabel Penelitian**

Langkah penting dalam suatu penelitian adalah menentukan variabel penelitian. Variabel adalah konsep yang diberi lebih dari satu nilai, dengan kata lain variabel adalah pengelompokan yang logis dari dua atau lebih atribut (Hagul *et al.*, 1989 dalam Mantra 2000). Dalam penelitian ini digunakan 2 variabel untuk penilaian potensi obyek daerah tujuan wisata (ODTW) yaitu :

1. Potensi obyek wisata (Potensi Internal)terdiri dari:

- Kondisi obyek wisata (keadaan fisik dan kebersihan lingkungan obyek secara langsung)
- Kualitas obyek wisata(keindahan, kekuatan atraksi komponen obyek wisata, kegiatan wisata di lokasi wisata)

2. Potensi kawasan wisata (Potensi Eksternal) terdiri dari:

- Aksesibilitas (waktu tempuh ODTW terhadap ibu kota kabupaten, ketersediaan angkutan umum menuju ODTW, prasarana jalan menuju ODTW)
- Fasilitas penunjang obyek (pemenuhan kebutuhan fisik dan social)
- Fasilitas pelengkap obyek( tempat parkir, toilet, *souvenir shop*)

Menjelaskan tiap variabel yang dipilih dengan klasifikasi tinggi, sedang dan rendah, pengelompokkan data dari tiap variabel dilakukan dengan berbagai cara sesuai jenis-jenis bentuk data, model klasifikasi pada tahap ini dilakukan dengan tidak teratur, artinya disesuaikan dengan data yang ada.

### **b. Skoring**

Adalah proses memberikan penilaian relatif atau skor 1 sampai 3 untuk beberapa variabel penelitian (keragaman atraksi, kondisi fisik, prasarana jalan, waktu tempuh, ketersediaan angkutan umum, fasilitas pemenuhan kebutuhan fisik, sosial dan pelengkap) dan skor relatif 1 sampai 2 untuk beberapa variabel penelitian (Lihat tabel 1.3), pemberian skor berdasarkan cek kondisi di lapangan.

Mengklasifikasikan total skor pada setiap variabel penelitian berdasarkan total skor dengan menggunakan rumus interval:

Rumus:

$$K = \frac{a - b}{x}$$

K = Klasifikasi

a = Nilai total tertinggi

b = Nilai total terendah

x = jumlah nilai

kemudian interval dibagi menjadi 3 (tiga) klasifikasi yaitu klasifikasi rendah, sedang dan tinggi. Pengklasifikasian dilakukan skor variabel masing-masing obyek wisata yang dilakukan bermaksud untuk mengetahui potensi obyek wisata berdasarkan standar potensi wisata daerah.

a. Pengklasifikasian berdasarkan skor variabel potensi internal yaitu nilai skor maksimum (16) yang diperoleh dari jumlah angka maksimum tiap skor variabel dikurangi nilai skor minimum (7) yang diperoleh dari jumlah angka minimum tiap skor variabel, dibagi menjadi 3(tiga) klas dengan hitungan sebagai berikut:

$$K = \frac{16 - 7}{3}$$

$$= \frac{9}{3}$$

$$K = 3$$

Dari klasifikasi variabel potensi internal maka diperoleh klas interval sebagai berikut:

Klas potensi rendah apabila nilai skor obyek wisata 7 - 9

Klas potensi sedang apabila nilai skor obyek wisata 10 - 12

Klas potensi tinggi apabila nilai skor obyek wisata 13 - 16

b. Pengklasifikasian berdasarkan skor variabel potensi eksternal yaitu nilai skor maksimum (24) yang diperoleh dari jumlah angka maksimum ada tiap skor variabel, dikurangi skor minimum (9) yang diperoleh dari jumlah angka minimum tiap skor variabel sehingga diperoleh interval. Selanjutnya interval dibagi menjadi 3(tiga) klasifikasi dengan menggunakan hitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} K &= \frac{24 - 9}{3} \\ &= \frac{15}{3} \end{aligned}$$

$$K = 5$$

Dari klasifikasi variabel potensi eksternal diperoleh klas interval sebagai berikut:

Klas potensi rendah apabila nilai skor obyek wisata 9 - 13

Klas potensi sedang apabila nilai skor obyek wisata 14 - 18

Klas potensi tinggi apabila nilai skor obyek wisata 19 - 24

c. Pengklasifikasian berdasarkan skor variabel potensi gabungan yaitu berdasarkan gabungan perhitungan dari potensi internal dan potensi eksternal, yaitu nilai skor maksimum potensi internal dijumlahkan dengan nilai skor maksimum potensi eksternal kemudian dikurangi penggabungan dengan nilai skor minimum potensi internal ditambah nilai skor minimum potensi eksternal, selanjutnya untuk menentukan klasifikasi rendah,

sedang dan tinggi maka hasil penjumlahan nilai dibagi tiga yaitu dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\begin{aligned}K &= \frac{(16 + 24) - (7+9)}{3} \\&= \frac{(40) - (16)}{3} \\&= \frac{24}{3} \\K &= 8\end{aligned}$$

Dari klasifikasi variabel potensi gabungan diperoleh klas interval sebagai berikut:

Klas potensi rendah apabila nilai skor obyek wisata 16 - 23

Klas potensi sedang apabila nilai skor obyek wisata 24 - 31

Klas potensi tinggi apabila nilai skor obyek wisata 32 - 40

Tabel 1.3 Variabel dan Kriteria penilaian potensi obyek wisata internal

Potensi internal	Variabel	Kriteria	Skoring
Kualitas obyek wisata	a. Atraksi/ daya tarik utama obyek wisata	Atraksi penangkap wisatawan	1
		Atraksi penahan wisatawan	2
	b. kekuatan atraksi komponen obyek wisata	Kombinasi komponen alami atau buatan yang dimiliki kurang mampu mempertinggi kualitas dan kesan obyek.	1
		Kombinasi komponen alami atau buatan yang dimiliki obyek mampu mempertinggi kualitas dan kesan obyek.	2
	c. Kegiatan wisata dilokasi obyek wisata	Hanya kegiatan yang bersifat pasif(menikmati yang sudah ada)	1
		Kegiatan yang bersifat aktif (lebih banyak berinteraksi dengan obyek)	2
	d. keragaman atraksi atau daya tarik pendukung	Obyek wisata yang tidak atau belum memiliki atraksi daya tarik pendukung.	1
		Obyek wisata yang memiliki 1-2 atraksi daya tarik pendukung.	2
		Obyek wisata yang memiliki lebih dari 2 atraksi daya tarik pendukung	3
	e. keunikan dan kelangkaan obyek wisata	Mudah dijumpai ditempat lain.	1
tidak mudah dijumpai ditempat		2	
Kondisi obyek wisata	f. kondisi fisik obyek	Obyek wisata yang mengalami kerusakan dominan.	1
		Obyek wisata yang mengalami sedikit kerusakan .	2
		Obyek wisata yang belum mengalami kerusakan .	3

Sumber: RIPPDA Kabupaten Pacitan, dalam Fadli Ardiansyah (2009), dengan modifikasi pengamatan langsung lapangan.



Tabel 1. 4 Variabel dan Kriteria penilaian potensi obyek wisata eksternal

Kondisi Eksternal	Variabel	Kriteria	Skoring
1. aksesibilitas	a. waktu tempuh terhadap ibu kota kabupaten	a. Waktu tempuh antara obyek wisata dengan ibukota kabupaten lebih dari 2 jam	1
		b. Waktu tempuh antara obyek wisata dengan ibukota kabupaten 30 menit – 1 jam	2
		c. Waktu tempuh antara obyek wisata dengan ibukota kabupaten kurang dari 30 menit	3
	b. ketersediaan angkutan umum untuk menuju lokasi obyek wisata	a. Tidak tersedia angkutan umum untuk menuju lokasi obyek wisata	1
		b. Tersedia angkutan umum untuk menuju lokasi obyek wisata, namun belum regular	2
		c. Tersedia angkutan umum untuk menuju lokasi obyek wisata, bersifat regular	3
	c. prasarana menuju lokasi obyek wisata	a. Tersedia prasarana jalan menuju obyek wisata(jalan setapak)	1
		b. tersedia prasarana jalan menuju obyek wisata, namun kondisi jalannya kurang baik(diperkeras berupa batu atau semen)	2
		c. tersedia prasarana jalan menuju obyek wisata dengan kondisi jalan yang baik (aspal)	3
2. fasilitas penunjang obyek wisata	d. Ketersediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan fisik atau dasar wisatawan dilokasi obyek wisata: 1. makan/ minum. 2. penginapan 3. bangunan untuk menikmati obyek	a. obyek wisata yang belum memiliki fasilitas pemenuhan kebutuhan fisik atau dasar wisatawan	1
		b. obyek wisata yang memiliki 1-2 fasilitas	2
		c. obyek wisata yang memiliki lebih dari 2 fasilitas	3
	e. Ketersediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan sosial wisatawan dilokasi obyek wisata: 1. taman terbuka 2. fasilitas seni budaya	a. obyek wisata yang belum memiliki fasilitas pemenuhan kebutuhan sosial wisatawan	1
		b. obyek wisata yang memiliki 1 jenis fasilitas	2
		c. obyek wisata yang memiliki 2 jenis fasilitas	3
3. ketersediaan fasilitas pelengkap	f. Ketersediaan fasilitas pelengkap yang terdiri dari: 1. tempat parkir 2. toilet/ WC	a. obyek wisata yang belum memiliki fasilitas pelengkap	1
		b. obyek wisata yang memiliki 1-2 fasilitas pelengkap	2
		c. obyek wisata yang hanya memiliki lebih dari 2 fasilitas pelengkap	3

	3. pusat informasi 4. souvenir shop dll		
4. dukungan pengembangan	g. Keterkaitan antar obyek	a. Obyek wisata yang tidak memiliki keterkaitan dengan obyek wisata lain disekitarnya (obyek tunggal, berdiri sendiri)	1
		b. Obyek wisata yang memiliki keterkaitan dengan obyek wisata lain disekitarnya (obyek paralel, mendapat dukungan obyek lain)	2
	h. dukungan paket wisata	a. Obyek wisata yang belum termasuk dalam agenda kunjungan wisatawan dari suatu paket wisata.	1
		b. obyek wisata yang telah termasuk dalam agenda kunjungan dari suatu paket wisata.	2
	i. pengembangan promosi obyek wisata	a. Obyek wisata yang belum dikembangkan dan belum terpublikasikan	1
		b. obyek wisata yang sudah dikembangkan namun belum terpublikasikan	2
		c. Obyek wisata yang sudah dikembangkan dan sudah terpublikasikan	3
	j. kebersihan lingkungan	a. Obyek wisata yang kurang bersih dan kurang terawat	1
b. Obyek wisata dengan kondisi lingkungan yang cukup terawat (terbebas dari sampah organik maupun non organik)		2	

Sumber: RIPPDA Kabupaten Pacitan, dalam Fadli Ardiansyah (2009), dengan modifikasi pengamatan langsung lapangan.

### **1.11 Batasan Operasional**

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata (Nyoman S Pendit, 1999)

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut (Nyoman S Pendit, 1999)

Obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. (Nyoman S Pendit, 1999)

Obyek wisata adalah tempat atau keadaan alam yang memiliki sumberdaya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan (Musaneff, 1996)

Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan atau kunjungan sementara secara sukarela kesuatu tempat tinggalnya sehari untuk suatu maksud tertentu dan tidak memperoleh penghasilan tetap ditempat yang dikunjunginya ( Andi Mappi Sameng, Cakrawala Pariwisata)

Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata (UU.No 9 Th 1990 tentang kepariwisataan dalam windarti, 2005)

Pengembangan adalah suatu proses atau tindakan yang dilakukan dan disediakan dengan direncanakan sehingga dapat bermanfaat dan dimanfaatkan menjadi lebih baik.

Pengembangan pariwisata adalah segala hal dan keadaan, baik yang nyata dan dapat diraba, maupun yang tidak teraba, yang digarap, diatur dan disediakan sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat atau

dimanfaatkan atau diwujudkan sebagai kemampuan, faktor dan unsur yang di perlukan atau menentukan bagi usaha dan pengembangan kepariwisataan, baik itu berupa suasana, kejadian, benda maupun layanan atau jasa (Damardjati 1995, dalam Fadli A)

Potensi obyek wisata adalah dapat diartikan sebagai segala kegiatan dan usaha yang terencana untuk menarik wisatawan, menyediakan semua sarana dan prasarana, barang dan jasa, fasilitas yang diperlukan, guna melayani kebutuhan wisatawan (Musanef, 1996)

Potensi internal adalah potensi yang dimiliki oleh obyek wisata itu sendiri yang meliputi komponen, kondisi, kualitas obyek dan dukungan bagi pengembangan (Sujali, 1989)

Potensi eksternal adalah potensi wisata yang didukung pengembangan suatu obyek wisata yang terdiri dari aksesibilitas, fasilitas penunjang, dan fasilitas pelengkap (Sujali, 1989)

Air terjun adalah formasi geologi dari arus air yang mengalir melalui suatu formasi bebatuan yang mengalami erosi dan jatuh ke bawah dari ketinggian. Beberapa air terjun terbentuk di lingkungan pegunungan dimana erosi kerap terjadi (Anonim)